

# Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax

Arif Syaifullah

Institut Agama Islam Yasni Bungo  
arifsyaifullah.id@gmail.com

## Abstract

The development of information and communication is increasingly rapid, making information more easily accessible. This has two sides, it is positive when it is used for the right thing and negative if it is used for the wrong thing. Among the negative side is the increasingly massive dissemination of information, but not based on facts, which are called hoaxes. This research discusses efforts to counteract the spread of hoax information in the community by making good habits in reading and sharing information, namely by way of *tabayyun*. This research uses qualitative research based on library research. The results of this study indicate that habituation of *tabayyun* can be done in several steps, namely: *First*. Receive information with good bias. *Second*. Cooperate in revealing the truth of the information that comes. *Third*. Information that is not yet clear is true, so it should not be disseminated. *Fourth*. Information that is clear and useful, may be disseminated.

**Keywords:** *Habituation, Tabayyun, Hoax Information.*

## Abstrak

Perkembangan informasi dan komunikasi yang semakin pesat, menjadikan informasi semakin mudah diakses. Hal ini memiliki dua sisi, bersifat positif ketika digunakan untuk hal yang benar dan bersifat negatif jika digunakan untuk hal yang salah. Diantara sisi negatifnya adalah penyebaran informasi yang semakin masif, namun tidak didasari dengan fakta, yang disebut dengan istilah *hoax*. Riset ini mendiskusikan upaya menangkal penyebaran informasi *hoax* di tengah masyarakat dengan melakukan pembiasaan yang baik dalam membaca dan membagikan informasi, yaitu dengan cara *tabayyun*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis riset kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan *tabayyun* dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: *Pertama*. Menerima informasi dengan prasangka yang baik. *Kedua*. Bekerjasama dalam mengungkap kebenaran informasi yang datang. *Ketiga*. Informasi yang belum jelas kebenarannya, maka tidak boleh di sebarluaskan. *Keempat*. Informasi yang jelas kebenarannya dan bermanfaat, maka boleh disebarluaskan.

**Kata Kunci:** *Habitiasi, Tabayyun, Informasi Hoax.*

AL-NABA' , Volume 1, Nomor 1, June 2022

<https://doi.org/10.51311/alnaba.v1i1.146>

### A. PENDAHULUAN

Abad 21 sering disebut abad informasi, yaitu ketika informasi dijadikan suatu hasil industri yang diproduksi secara besar-besaran dan didistribusikan secara luas serta dapat diakses dengan mudah.<sup>1</sup> Informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang mendapat kesempatan lebih dahulu mengakses lebih luas dan tepat waktu, akan dapat mengurus dan mengatur dunia. Sementara kelompok masyarakat yang kurang memperoleh kesempatan mengakses informasi, maka akan jauh tertinggal.<sup>2</sup>

Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup terhadap isi pemberitaan media massa yang semakin bebas dan *vulgar*. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap konten media, sangat diperlukan untuk menentukan pilihan dan mengedukasi kepada komunitasnya. Masalah yang kemudian muncul adalah fenomena *hoax* atau penyebaran berita bohong yang marak terjadi saat ini.<sup>3</sup>

Kasus-kasus informasi *hoax* yang terjadi diantaranya kasus situs *Saracennews.com*. Situs ini melakukan propaganda di media sosial dengan membuat dan menyebar konten negatif berupa meme yang mengandung isu sara dan *hoax*. Sebagai imbalannya mereka akan mendapatkan keuntungan dari pihak-pihak yang meminta untuk membuat konten tersebut.<sup>4</sup> Kasus lain yang terjadi yaitu kasus penyebaran video *hoax* yel-yel TNI “Macan menjadi Kucing”<sup>5</sup> dan kasus hebohnya Truk bermuatan rudal yang tersebar di media sosial *Facebook*.<sup>6</sup>

Penyebaran informasi *hoax* apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap keutuhan dan persatuan rakyat Indonesia. Salah satu dampak yang paling nyata adalah hilangnya kepercayaan publik terhadap seseorang yang diserang *hoax*. Pada akhirnya masyarakat akan menjadi

---

<sup>1</sup> Yasir Riady, “Mewujudkan masyarakat informasi Indonesia: Dampak social, konsekuensi dan kemungkinannya”, dalam *Makalah Seminar Nasional FISIP-UT*, 2010, h. 3

<sup>2</sup> Ulfah Andayani, “Dampak arus informasi bagi masyarakat di Negara berkembang”, dalam *Jurnal Al-Maktabah UINJKT*, Vol.3, No.2, h. 107

<sup>3</sup> M. Sadik Sabry & M. Darwis Ridwan, “Wawasan Alquran tentang *hoax* (Suatu kajian Tafsir Tematik)”, dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 6, No.2, h.2

<sup>4</sup> Kanavino Ahmad Rizqo, “*Begini cara kerja dan detail penyebaran sindikat Saracen*” dalam *Detiknews*, (24 Agustus 2017).

<sup>5</sup> Puteranegara, “*Polisi tangkap 3 pembuat *hoax* video yel-yel TNI “Macan menjadi Kucing”*”, dalam *Okenews*, (04 Oktober 2019).

<sup>6</sup> Ade Putra, “*Heboh truk bermuatan rudal di jalan tol, begini fakta sebenarnya*”, dalam *Okenews*, (10 Oktober 2019) .

kesulitan untuk menilai yang benar-benar pendusta dan yang berkata jujur.<sup>7</sup>

Berbagai upaya yang selama ini dilakukan, belum mampu mencegah dan menangkal penyebaran informasi *hoax* di tengah masyarakat. Upaya tersebut hendaklah dilakukan oleh diri sendiri dengan pembiasaan yang baik dalam membaca dan membagikan informasi. Riset ini mencoba untuk memberikan gagasan dalam upaya mencegah dan menangkal penyebaran informasi *hoax* dengan cara membiasakan diri melakukan *tabayyun*, yaitu meneliti dan meyakinkan kebenaran informasi yang datang sebelum disebarluaskan.

Riset ini ditempuh dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis riset kepustakaan (*library research*), dengan melakukan integrasi, analisis, dan sintesis selektif dengan mempertahankan teks, konteks dan wacana (*discourse*).<sup>8</sup>

## **B. PENGERTIAN**

### **Pengertian *Hoax***

*Hoax* dalam bahasa Inggris “*decive somebody with a hoax*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong),<sup>9</sup> juga berarti cerita bohong, senda gurau dan olok-olok.<sup>10</sup> Kata *hoax* berasal dari “*hocus pocus*” yang berasal dari bahasa latin “*hoc est corpus*”, artinya “ini adalah tubuh”. Kata ini biasa digunakan penyihir untuk mengkalim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. *Hoax* juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu dan mempengaruhi pembaca atau pengedar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita mengetahui bahwa disampaikan adalah palsu.<sup>11</sup>

Istilah berita bohong dalam Alquran dapat diidentifikasi dari pengertian kata *al-Ifk*, yang terdapat pada Q.S Annur: 12, ayat tersebut turun berkenaan dengan ‘Aisyah Ummul Mukminin ketika beliau dituduh oleh *ahlul ifk* dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang

---

<sup>7</sup>Sabry & Ridwan, “*Wawasan Alquran tentang hoax (Suatu kajian Tafsir Tematik)*”, h.2

<sup>8</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 71-76

<sup>9</sup>Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), h. 211

<sup>10</sup>Jhon M Echol & Hassan Shadily, *An English- Indonesia Dictionary*, (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Umum, 2005), Cet. XXVI, h. 300

<sup>11</sup>Muhammad Arsad Nasution, “*Hoax sebagai bentuk hudud menurut islam*”, dalam *Jurnal Yusrisprudencia*, Vol.3, No.1, h. 2

## Habitulasi Tabayyun Dalam...

dusta dan bohong, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, tentang informasi dan transaksi elektronik menjelaskan pelaku penyebaran informasi *hoax* akan dikenakan sanksi Pasal 45 A ayat 1, yaitu muatan berita bohong dan menyesatkan dan Pasal 45 A ayat 2, yaitu muatan yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras.<sup>13</sup>

Dampak buruk yang diakibatkan oleh penyebaran informasi *hoax* diantaranya adalah merugikan masyarakat, memecah belah publik, baik mengatas namakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu, mempengaruhi opini publik untuk menjadi profokator dan sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi dan penjelasan diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa informasi *hoax* adalah sebagai sebuah pemberitaan palsu, yang dibuat atau dibagikan secara sadar atau tidak sadar untuk menipu atau mengakali pembaca, hal tersebut dilakukan dengan niat dan maksud tertentu. Penyebaran informasi *hoax* tersebut memiliki dampak yang buruk terutama pada persatuan dan keutuhan masyarakat Republik Indonesia.

### Pengertian *Habitulasi*

Definisi *habitulasi* menurut KBBI adalah suatu usaha pembiasaan dan penyesuaian sehingga menjadi terbiasa dan terlatih pada habitatnya. Secara *etimologi*, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti “lazim atau umum, seperti sedia kala dan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”<sup>15</sup> Dengan adanya *prefiks* “pe” dan

---

<sup>12</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar & Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), h. 330

<sup>13</sup>Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas perubahan Undang -Undang Nomor 11 Tahun 2008, Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, (Jakarta:Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 251)

<sup>14</sup> Luthfi Maulana, “Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Alquran menyikapi berita bohong” dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2 UINSGD* (2 Desember 2017) h.213

<sup>15</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 1, h. 7

*sufiks* “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seseorang menjadi terbiasa.<sup>16</sup>

Habituaasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah suatu usaha pembiasaan rutinitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dari tabiat pribadi manusia. Oleh karena itu membiasakan perilaku yang baik akan menjadikan pribadi manusia yang baik.

### Pengertian *Tabayyun*

Lafaz *tabayyun* berasal dari *fi'il madhi* “*tabayyana*” yang berasal dari kata jelas.<sup>17</sup> *Tabayyana* mengikuti kaidah *Sorof* dengan *wazan tafa'ala*, yang berfaidah untuk membebani. Sehingga *tabayyun* yang berasal dari kata jelas, menjadi mencari kejelasan.<sup>18</sup> Lafaz *tabayyun* diambil dari kata “*Fatabayyanu*” yang terdapat didalam Q.S al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ  
“*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” (Q.S al-Hujurat: 6).

Menurut Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, lafaz “*fatabayyanu*” diartikan “periksalah dengan teliti”.<sup>19</sup> Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, lafaz “*fatabayyanu*” diartikan “telitilah kebenaran informasi dengan sungguh-sungguh”.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazair dalam tafsir al-Aisar lafaz *fatabayyanu* diartikan periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat untuk mengambil keputusan.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 110

<sup>17</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002), h. 47.

<sup>18</sup> Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun dalam Alquran menurut Mufassir dan kontekstualisasi pada problematika pemberitaan media sosial*” (Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 20-21

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid IX, h. 402

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati, 2017), Vol.12, h. 588

<sup>21</sup> Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun ...*”, h.21

## Habitulasi Tabayyun Dalam...

Penekanan kata *fasiq* pada ayat di atas, bukanlah untuk semua penyampaian berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat yang bersih dan pada saat itu orang *fasiq* berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang *fasiq* tersebut, berarti telah mengikutinya dari belakang.<sup>22</sup>

Namun demikian, apabila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya *fasiq* atau dapat dipercaya, maka ketika itu berita apapun yang datang, harus diteliti kebenarannya.<sup>23</sup> Oleh sebab itu pembiasaan *tabayyun* dalam setiap informasi yang datang di tengah masyarakat *digital* saat ini, menjadi kebutuhan untuk menangkal penyebaran informasi *hoax*.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas penulis menyimpulkan *habitulasi tabayyun* adalah suatu usaha pembiasaan diri yang dilakukakan secara terus menerus dalam menerima dan membagikan informasi dengan cermat, teliti dan faktual, sehingga dengan pembiasaan yang baik tersebut, akan menciptakan suasana media informasi yang damai dan bebas dari fitnah, adu domba sesama masyarakat.

### C. PEMBAHASAN

***Habitulasi Tabayyun* sebagai upaya dalam menangkal penyebaran informasi *hoax*.**

Langkah-langkah pembiasaan *tabayyun* dalam menangkal penyebaran informasi *hoax* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

#### **1. Menerima informasi dengan prasangka baik dan tidak tergesa-gesa untuk membagikannya.**

Maksud berprasangka baik dalam pengertian ini merupakan *check and recheck* dengan memahami *track record* orang yang dituduh dengan tidak tergesa-gesa untuk membagikannya, sehingga setelah mengetahui *track record* yang bersangkutan, maka kongklusi bisa diambil secara objektif dengan mengedepankan prasangka positif.<sup>24</sup> Sebagaimana kasus penyebaran berita *hoax* yang dialami oleh Ummul Mukminin 'Aisyah RA. Allah berfirman dalam Q.S al-Nur: 12.

---

<sup>22</sup> Syaikh, *Lubabut Tafsir...*, h.107

<sup>23</sup> Erwan Efendi, "*Tabayyun dalam Jurnalistik*", dalam *Jurnal Islamika Komunika*, Vol.3, No.3, h. 5

<sup>24</sup> Sabry & Ridwan, "*Wawasan Alquran tentang hoax (Suatu kajian Tafsir Tematik)*", h.2

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

*"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (Q.S al-Nur: 12)*

Ayat ini menjelaskan, bahwa ketika berita *hoax* itu tersebar, namun ada di antara kaum Muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak memercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah. Sehingga ayat ini diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu.<sup>25</sup>

Sedangkan berdasarkan syari'at Islam, tergesa-gesa merupakan sifat tercela yang harus dihindari. Terkesa-gesa tersebut dilarang baik dalam berkata, bersikap dan berperilaku. Begitupula dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diterima, hendaknya tidak tergesa-gesa disebarluaskan sebelum dicek kembali kebenaran informasi tersebut. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Alquran Surah Al-Anbiya: 37 tentang larangan kebiasaan tergesa-gesa.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَجٍ لِّسَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

*"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera"*

Pada ayat di atas, mula-mula Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk yang bertabiat suka tergesa-gesa dan terburu nafsu. Disamping itu Allah menerangkan bahwa walaupun sifat tergesa-gesa itu sudah dijadikan-Nya sebagai salah satu sifat pada manusia, namun manusia telah diberikan kemampuan untuk menahan diri dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar, dan mawas diri.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 588

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VI, h.261-262

### 2. Bekerjasama dalam mengungkapkan kebenaran suatu informasi yang datang.

Bekerjasama dalam kebaikan merupakan perintah Allah yang terdapat di dalam Alquran. Penyebaran informasi *hoax* dalam beberapa kasus membutuhkan klarifikasi yang bersifat formal. Dalam konteks ini, masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengungkapkan kebenaran informasi yang datang. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Q.S al-Maidah:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. ..” (Q.S al-Maidah:2)*

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan ayat di atas bahwa hendaklah sesama manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga saling tolong-menolong dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat besar siksa-Nya.<sup>27</sup>

### 3. Informasi yang belum jelas kebenarannya, maka tidak boleh disebarluaskan.

Informasi yang datang, namun meragukan dan belum jelas kebenarannya, maka informasi tersebut tidak boleh disebarluaskan sebelum diteliti kebenaran informasinya, karena segala pendengaran, penglihatan dan perbuatan, yang dilakukan manusia akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Q.S al-Isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S al-Isra': 36)*

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h.352

Ayat di atas memperingatkan kepada manusia, untuk tidak mengikuti apa yang tidak mereka ketahui. Akan tetapi pastikan dan verifikasi akan kebenarannya dahulu. Sesungguhnya manusia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai bagaimana ia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Apabila ia mempergunakannya dalam perkara-perkara baik, niscaya akan memperoleh pahala, dan jika ia mempergunakannya dalam hal-hal buruk, maka ia akan memperoleh hukuman.<sup>28</sup>

#### 4. Informasi yang sudah jelas kebenarannya dan bermanfaat, maka boleh disebarluaskan

Alquran telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terutama dalam menyampaikan suatu informasi, karena dengan menyampaikan informasi yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Q.S al-Ahzab: 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”(QS.al-Ahzab 70-71)*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan perkataan yang benar, yaitu yang lurus tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka dan diampuni dosa-dosa mereka yang lalu.<sup>29</sup>

Informasi yang disampaikan atau dibagikan merupakan informasi yang bermanfaat untuk pengetahuan dan pencerahan bagi masyarakat, maka sama halnya kita sudah menunjukkan kebaikan kepada orang lain, hal ini sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah SAW dalam hadisnya,

---

<sup>28</sup> Hikmah Basyir, et.al, *at-Tafsir al-Muyassar*, terj. M. Ashim & Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, (Jakarta:Darul Haq, 2016), h. 870

<sup>29</sup>Syaikh, *Lubabut Tafsir...*, h.430

## Habitiasi Tabayyun Dalam...

*Rasulullah SAW bersabda: “Barang Siapa yang menununjukkan seseorang kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya” (HR.Muslim).<sup>30</sup>*

### D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya pembiasaan *tabayyun* dalam menangkal penyebaran informasi *hoax*, dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: *Pertama*. Menerima informasi dengan prasangka yang baik. *Kedua*. Bekerjasama dalam mengungkapkan kebenaran informasi yang datang. *Ketiga*. Informasi yang belum jelas kebenarannya, maka tidak boleh di sebarluaskan. *Keempat*. Informasi yang jelas kebenarannya dan bermanfaat, maka boleh disebarluaskan.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar & Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008.
- Ade Putra, “*Heboh truk bermuatan rudal di jalan tol, begini fakta sebenarnya*”, dalam *Okenews*, (10 Oktober 2019) .
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia*. Surabaya, Pustaka Progressif, 2002.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 110
- Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun dalam Alquran menurut Mufassir dan kontekstualisasi pada problematika pemberitaan media sosial*”. *Skripsi* Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995. Cet. 1.
- Hikmah Basyir, et.al, *at-Tafsir al-Muyassar*, terj. M. Ashim & Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*. Jakarta:Darul Haq, 2016.

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulughul Maram*, (Jakarta, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), h.343

## Arif Syaifullah

- Ibnu Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram*. Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah
- Jhon M Echol & Hassan Shadily, *An English- Indonesia Dictionary*. Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Umum, 2005), Cet. XXVI.
- Kanavino Ahmad Rizqo, “*Begini cara kerja dan detail penyebaran sindikat Saracen*” dalam *Detiknews*, (24 Agustus 2017).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran &Tafsirnya*. Jakarta:Lentera Abadi,2010.
- M. Sadik Sabry & M. Darwis Ridwan, “*Wawasan Alquran tentang hoax (Suatu kajian Tafsir Tematik)*”, dalam *Jurnal Tafser*, Vol. 6, No.2.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Tangerang, PT. Lentera Hati, 2017.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad Arsad Nasution, “*Hoax sebagai bentuk hudud menurut islam*”, dalam *Jurnal Yusrisprudentia*.
- Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Puteranegara, “*Polisi tangkap 3 pembuat hoax video yel-yel TNI “Macan enjadi Kucing*”, dalam *Okenews*, (04 Oktober 2019).
- Ulfah Andayani, “*Dampak arus informasi bagi masyarakat di Negara berkembang*”, dalam *Jurnal Al-Maktabah UINJKT*, Vol.3, No.2.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas perubahan Undang -Undang Nomor 11 Tahun 2008, Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, (Jakarta:Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 251)
- Yasir Riady, “*Mewujudkan masyarakat informasi Indonesia: Dampak social, konsekuensi dan kemungkinannya*”, dalam *Makalah Seminar Nasional FISIP-UT*, 2010.